

# PEGON



oleh

Untung Muljono

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	444 FKU/RT 119 87
Klas	
Terima	

# PEGON



oleh

Untung Muljono



INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985

P E G O N

Skripsi/Naskah Tari

Diajukan kepada Dewan Penguji sebagai tugas  
akhir untuk melengkapi Karya Seni yang disa  
jikan dan memenuhi syarat penyelesaian.

Program Studi Sarjana Strata Pertama

(S-1) Komposisi Tari pada jurusan  
Seni Tari, Fakultas Kesenian



oleh

Untung Muljono

350/XV/78


INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

1985




Skripsi ini telah diterima oleh Dewan Penguji  
 Program Studi Sarjana Strata Pertama (S-1) -  
 Komposisi Tari pada jurusan Seni Tari, Fakul -  
 tas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogya -  
 karta dan dinyatakan lulus pada tanggal .....  
 ..... 16 JULI 1985 .....


Dekan Fakultas Kesenian

  
RM. AP. Suhastjarja, M. Mus.


NIP. 130 439 173

  
Y. Sumandiyohadi, S.S.T.

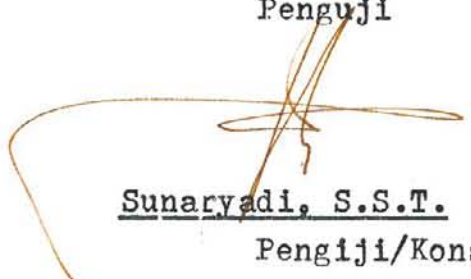
Penguji/Konsultan

  
Ben. Suharto, S.S.T.

Penguji

  
Tri Nardono, S.S.T.

Penguji

  
Sunaryadi, S.S.T.

Pengiji/Konsultan

## PRAKATA

Dengan mengucapkan piji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis berhasil menyelesaikan sebuah garapan tari yang berjudul PEGON. Karya tari ini di tata untuk memenuhi persyaratan selesainya program studi Tingkat Sarjana( S<sub>1</sub> )Komposisi Tari, Jurusan Tari pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari, bahwa selesainya karya ini sebenarnya masih jauh dibawah sempurna, namun hasil ini juga merupakan titik optimal dari kemampuan penulis. Untuk itu atas segala kekurangan dan kesalahannya penulis mohon maklum adanya. Disamping itu, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. But Muchtar, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.,
2. Bapak RM. AP. Suhastjarja, M.Mus., selaku Dekan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.,
3. Bapak Y. Sumadiyohadi, S.S.T., selaku Ketua Jurusan Tari dan juga sebagai Konsultan, yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Sunaryadi, S.S.T., selaku Konsultan dan Dosen Pembimbing, yang telah banyak memberikan dorongan dan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak Drs. Subiyono, selaku Pembina Unit Kesenian IKIP Negeri Yogyakarta, yang telah banyak membantu dalam segala hal, dan juga mengizinkan kepada

- anggota Unitnya untuk membantu dalam garapan ini.,
6. Kakanda Yohan Būdihardja sekeluarga, yang telah banyak membantu baik moril maupun materiil kepada penulis.,
  7. Seluruh Pengurus Sanggar Tari Kembang Sore, yang telah membantu terselenggaranya garapan ini.,
  8. Saudara-saudari pendukung, baik dari Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun dari IKIP Negeri Yogyakarta, yang telah dengan ikhlas membantu garapan ini.,
  9. Bapak dan Ibu Staf Karyawan dan Rekan-rekan Staf Produksi periode Juli 1985.,
  10. Perpustakaan ASTI, yang telah memberikan buku-buku sebagai bahan terselesainya karya ini.,
  11. Adiku Reki Lestari, yang telah banyak memberikan dorongan terwujudnya sebuah garapan.,
  12. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselenggaranya garapan ini..

Atas segala bantuannya yang berbentuk apapun kepada penulis, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan yang setimpal.

Akhir kata, semoga karya penulis yang berbentuk tulisan ini, bisa bermanfaat bagi yang membaca walaupun masih banyak sekali kekurangannya.

Yogyakarta: ....., ....., 1985

penyaji

## DAFTAR ISI

Halaman Judul . . . . .	i
Lembar Pengajuan. . . . .	11
Lembar Pengesahan . . . . .	111
Prakata . . . . .	iv
Daftar Isi. . . . .	vi
 B A B.    I. PENDAHULUAN . . . . .	 1
A. Latar Belakang Sumber Garapan . .	3
B. Ide dan Tema Garapan . . . . .	4
C. Ceritera dan Judul Garapan . . .	5
D. Konsep Garapan . . . . .	8
1. Konsep gerak . . . . .	10
2. Konsep iringan tari .c. . . .	11
3. Konsep tata tehnik pentas . .	12
4. Konsep busana dan rias . . . .	14
 B A B.    II. PROSES GARAPAN . . . . .	 19
A. Explorasi . . . . .	19
B. Improvisasi . . . . .	19
C. Evaluasi . . . . .	20
 B A B.    III. PROSES LATIHAN . . . . .	 21
A. Tahap latihan sendiri . . . . .	22
B. Tahap latihan penari . . . . .	22
C. Tahap latihan pengrawit . . . . .	24



B A B.	IV. CATATAN TARI . . . . .	26
	A. Susunan Adegan . . . . .	26
	B. Pola Lantai . . . . .	30
	C. Pola Lampu . . . . .	78
	D. Pola Irianan . . . . .	85
B A B.	V. P E N U T U P . . . . .	87
LAMPIRAN :		
	1. Percakapan Suami Istri . . . . .	89
	2. Tembang . . . . .	90
	3. Sinopsis. . . . .	97
	4. Foto Uraian Gerak . . . . .	98
	5. Pendukung Garapan . . . . .	124

#### DAFTAR PUSTAKA





## BAB. I. P E N D A H U L U A N

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya berbentuk heterogin, artinya masyarakat Indonesia terdiri dari bermacam-macam kelompok ras kesukuan. Dari masing-masing kelompok suku memiliki tata hidup sosial budaya yang berbeda dan hal itu merupakan warna khas dari setiap daerahnya.

Jamannya telah berkembang, sehingga keadaan masyarakatnyapun ikut berkembang<sup>an</sup> mengikuti arus perkembangan jaman. Setidak-tidaknya adanya istilah masyarakat kota dan masyarakat pedesaan seperti yang dikenal sekarang,<sup>1)</sup> dua kelompok besar ini, masing-masing tetap akan berkembang, namun keduanya tetap akan memiliki ciri atau perbedaan yang sulit untuk bertemu. Pada masyarakat pedesaan, tata hidupnya masih bersifat sosial gotong royong dan sistim kekerabatan masih berjalan dengan baik. Lain halnya dengan masyarakat kota, yang mana masyarakat kota tata kehidupannya lebih bersifat ke individualan, sulit untuk saling berkomunikasi secara langsung, karena memang tata kehidupannya telah berbaur dan maju sehingga menutup peristiwa budaya yang telah lalu. Namun tidak berarti masyarakat pedesaan itu jauh terbelakang dibanding dengan masyarakat kota, akan tetapi juga merasakan kemajuan dari arus kota. Walaupun kemajuan yang membawa dampak pada masyarakatnya, namun masyarakat pedesaan tetap bisa menun

---

1). Menunjukkan adanya proses perkembangan dalam masyarakat itu sendiri, baik bentuk maupun sistim nilai budayanya.

jukan cirinya secara turun temurun lewat seni budaya dan tata hidup sosial gotong royong yang akrab. Hal ini tidak perlu diherankan karena kokhnya ketahanan pribadi dalam menjalin rasa kekerabatan, sehingga bagaimanapun pengaruh itu datang, tetapi tidak akan mengusik keadaan yang sudah ada. Ciri yang masih bisa dibuktikan pada masyarakat pedesaan disamping tata hidupnya, juga lewat keseniannya terutama musik dan tari yang lebih terkenal dengan sebutan musik rakyat dan tari rakyat. Seni tari rakyat inilah yang pada dasarnya sebagai dasar pijakan penulis dalam garapan ini. Akan tetapi tidak berarti penulis hanya begitu saja mengambil salah satu bentuk tari rakyat dari salah satu daerah, bisa disebut bahwa garapan ini adalah menggarap sebuah karya tari dengan bernafaskan kerakyatan.

Suatu peristiwa yang biasa terjadi hampir diseluruh pedesaan di Indonesia, yaitu adanya peristiwa sakral dan magis juga religius. Misalnya: upacara bersih desa atau metri desa. Khususnya untuk masyarakat jawa, bersih desa bukanlah suatu hal yang baru atau asing, karena hampir di seluruh pelosok jawa pasti ada upacara serupa walaupun lain istilahnya. Bersih desa inilah yang akan penulis kembangkan dalam garapan ini, kemudian hal apa yang mendasari penulis sehingga timbul gagasan dan tertuang didalam garapannya. Lebih jelasnya, baiklah akan penulis terangkan pada bagian selanjutnya.

## A. LATAR BELAKANG SUMBER GARAPAN

Judul garapan tari ini adalah " Pegon " yang artinya " tidak melulu secara jawa, secara campuran ".<sup>2</sup> Campuran yang dimaksudkan dalam garapan ini, penata tari ingin menyajikan sebuah garapan yang didalamnya bisa menguak dari berbagai cabang seni, misalnya : senitari, Seni drama, Seni lukis, seni musik dan juga seni-seni lainnya sebagai penunjang dalam garapan ini. Konsep gerakanya bernafaskan atau berciri khas kerakyatan. Dengan gerak-gerak yang bernafaskan kerakyatan ini, penulis berusaha mengkaji bentuk gerak gerak yang sudah ada, artinya gerak itu sudah berkembang dan diterapkan pada jenis tari rakyat, dan khususnya dalam gerak tari Jathilan ( Jaranan ) sangat tampak penerapannya. Hal ini karena struktur garapan menghendaki adanya keselarasan dan keharmonisan dan tidak semata-mata perangkuman gerak, lebih dari itu garapan ini terkendali oleh adanya skenario yang mengkisahkan tentang bersih desa. Disamping gerak itu bersumber dari hasil pengamatan yang telah dikembangkan namun penulisan lebih mengutamakan kekuatan probadi sebagai penunjuk identitas.

Pegon didalam penggarapannya bertemakan religius dan bersifat kerakyatan. Dengan temaini, penulis ingin mengungkapkan suasana pedesaan terlukis didalam sebuah garapan tari, namun juga tidak meninggalkan titik mula ,

---

<sup>2</sup>. Prawiraatmaja. S. Bahasa Jawa Indonesia, ( Surabaya januari, 1957 ) , hal 75



sebagai dasar pijaknya. Dalam hal ini, sumber yang sangat mendukung garapan adalah: tari rakyat yang bernama "Jaranan Senthe Rewe " dan "Jaranan Pegon ", yang berasal dari Kabupaten Tulungagung Jawa Timur.

Kadang-kadang dengan musik baik external maupun internal merupakan faktor penunjang dari dalam garapan. Karena secara auditif bentuk musik akan merangsang timbulnya suatu gagasan secara visual yang akan di ekspresikan lewat gerak. Sehingga tampak pula ketepatan dan kemandapan gerakannya. Sudah barang tentu musik daerah yang sudah ada itu sebagai pendukung ide garapannya. Tipe gendhing dan tembangnya dengan bentuk baru atau kreasi baru, karena gendhing dan tembangnya ini khusus dibuat atau di tata untuk mengiringi tari Pegon.

#### B. IDE DAN TEMA GARAPAN

Suatu gagasan yang sulit diterjemahkan atau di realisasikan lewat tulisan, namun terus terbayang seolah-olah tampak dan terbaca. Dafi hasil imajinasi sudah ada polanya akan tetapi hal itu masih membutuhkan saran-saran yang lain sebagai penunjang untuk terwujudnya sebuah bentuk sajian yang utuh. Adapun ide atau garapan yang penulis inginkan adalah:

1. Mengungkapkan dan mengangkat peristiwa didalam pedesaan tergarap lewat media gerak dan lagu.
2. Jaranan Pegon dan Jaranan Senthe Rewe sebagai puncak garapan secara sistimatis.
3. Segala unsur seni sebagai sarana pendukung garapan bisa masuk didalamnya.



Demikian ide mula yang membayangi penulis baik dari hasil imagenasi atau mengamati sesuatu, namun tertuangnya se - buah sajian ini, berpusat pada alam idea.

Pada garapan ini bertemakan religius, karena dalam hal ini menulis ingin menggambarkan suatu peristiwa, upacara adat dan agama yang masih berlaku pada sekelompok masya - rakat. Dengan tarinya sebagai salah satu sarana upacara - nya pula. Dengan tema dan dalam garapan yang bernafaskan kerakyatan, penulis ingin mengungkapkan suasana pedesaan terlukis didalam sebuah garapan tari. Namun juga tidak meninggalkan titik mula sebagai pijakan garapan dan seba - gai latar belakang ide garapannya, dengan Jaranan Senthe Rewe dan Jaranan Pegon sebagai sumber utama garapannya.

### C. CERITERA DAN JUDUL GARAPAN

Dengan ide garapan seperti tersebut diatas dan juga tema yang menggambarkan upacara adat dan agama( religius) kiranya masih belum bisa dirasakan atau dituangkan apa - bila belum ada ceritera untuk mengarahkan sasaran garapan. Sedangkan jalan ceritera yang akan penulis ceriterakan atau sampaikan ini menceriterakan apa yang akan dituang - kan dalam garapan secara terperinci namun singkat.

Dari mana garapan itu dimulai dari situ pula ceri - tera itu diawali. Biasanya didalam ceritera banyak ditam - bah kata-kata dan hal itu wajar, karena kemungkinannya tanpa kata-kata pelengkap atau bumbu tidak akan segera tercapai maksudnya.

Dan yang terpenting asalkan tidak jauh menyimpang dari konsteknya. Pada akhir ceritera juga sama dengan akhir garapan tarinya. Yang jelas setiap individu cara menuangkan inspirasinya pasti berbeda dan tidak bisa di dikte oleh pihak lain. Adapun pihak lain( diluar dirinya )itu biasanya hanya memberikan tuntunan atau pengarahan yang sifatnya membuka cakrawala pemikiran si penata tari. Didalam ceritera yang berbentuk tulisan ini, dengan cepat pembaca akan tau maksudnya. Dan demikian halnya dengan garapan tari, artinya belum tentu si pengamat akan menginterpretasikan isinya begitu pula pada garapan ini nanti, artinya garapan ini mempunyai alur ceritera namun dalam tuangnya yang setengah kolosal ini jelas akan sulit diterima oleh pengamat, lebih-lebih apabila tanpa membaca jalan ceriteranya atau menjabarkan isi sinopsisnya. Adapun jalan ceritera dalam garapan Pegon ini adalah:

Tersebutlah disebuah desa. Sudah menjadi peraturan adat apabila pada bulan dan hari tertentu yang berjalan setahun sekali pasti dan harus diadakan bersih desa, Bersih desa berarti: "membersihkan atau peresik desa", ini adalah pengertian wantah atau arti yang sebenarnya. Adapun arti yang tidak sebenarnya kurang lebih demikian " membersihkan desanya baik fisik maupun psykisnya ". Fisik yaitu dengan di adakannya kerja bakti gotong royong gugur gunung bersama-sama membersihkan desanya agar nampak indah, bersih dan menarik. Psykis yaitu, Membersih desanya dari gangguan roh-roh jahat, dan biasanya dengan diadakan sadranan ber-

sama dipusat daerah keramat( punden ). Maksudnya, agar sang dhanyang dan nyai dhanyang selalu menjaga desanya terlepas dari gangguan barang kasar atau barang halus, termasuk jangan sampai ada wabah yang masuk desanya. Setelah mengadakan sadranan, selanjutnya mengadakan selamatan bersama yang diadakan di balai desa atau kalurahan dengan maksud dan tujuan yang sama. Berlangsungnya upacara sadranan dan selamatan ini dipimpin oleh seorang dukun atau sesepug desa. Dukun inilah yang akan berdupa( membakar kemenyan ) menghaturkan sesaji kepada sang dhanyang dan nyai dhanyang. Juga dukun inilah yang akan memasang srengat(syarat )berisi bumbu cok bakal di empat pojok desa dan satu di tengah desa.

Seusainya upacara selamatan dan sadranan, diadakan pertunjukan jaranan atau jathilan yang bersifat sakral dan magis, yaitu dengan ditandai adanya seorang penari yang intrance( ndadi )kemasukan roh dhanyangan. Penari yang intrance inilah yang akan memberikan timbul( obat penolak bala )kepada seluruh warga desa yang hadir. Untuk pertunjukan jaranan ini juga ada alur ceriteranya, adapun ceriteranya sebagai berikut:

Ada seorang pemilik kuda bernama Pawira Jaran dan pemilik kuda jantan bernama Ganter. Ganter mendatangi rumah Pawira Jaran dengan tujuan ingin melihat kuda betina yang dimiliki Pawira Jaran, karena Ganter ingin menjodhohkan kuda jantannya sebanyak enam ekor. Tetapi sayangnya Pawira jaran hanya memiliki kuda betina sebanyak lima ekor



saja, sehingga kalau dibuat sepasang-sepasang dengan kudanya Ganter, masih kurang satu. Setelah pembicaraan berlanjut, keduanya ingin mempertemukan kedua jenis kuda tersebut agar bisa terlihat bagaimana reaksinya. Tidak terduga sebelumnya bahwa setelah kedua kuda bertemu terjadi perkelaian sesama kuda jantan, lantaran seekor kuda jantan yang berwarna hitam tidak mendapatkan pasangan. Kuda jantan hitam berkelai dengan kuda jantan putih, karena kuda jantan putih merasa diganggu ketentramanya, begitu pula sebaliknya.

Kuda yang berkelai ini akhirnya jatuh salah satu dan terjadi instran. Ganter dan Pawira Jaran bingung semenjak tadi, akhirnya ia pergi untuk memanggil dukun agar mau menyembuhkan kudanya yang jatuh sakit itu. berkat pertolongan Pak Dukun ( gambuh ) itu, maka kuda yang sakit yaitu kuda putih milik Ganter bisa sembuh kembali. Ganter merasa senang sekali setelah kudanya bisa sembuh, dan mengucapkan terima kasihnya kepada Pak Dukun itu.

#### D. KONSEP GARAPAN

Bentuk penyajian dalam garapan ini merupakan bentuk penyajian yang utuh dengan rangkaian yang tidak begitu jelas, walaupun mengandung arti berpisah, artinya garapan ini merupakan garapan yang harus dinikmati secara utuh dari awal sampai akhir. Sehingga tidak bisa apabila hanya dinikmati setiap adegan saja. Disamping itu tari ini disajikan dalam bentuk setengah kolosal, walaupun sebenarnya figur-figur itu dengan fungsi ganda baik sebagai penari dan sebagai pemusik. Dengan pengertian ini, kiranya perlu penulis terangkan alasan apa dalam sajian ini tidak bisa dinikmati pada setiap



plot adegan dan bagaimana pengertian kolosal itu.

Tari ini~~id~~ dalam sajiannya terbagi menjadi 4 adegan pokok yaitu:

1. Berisikan perintah( komando )
2. Menggambarkan kerja bakti gotong royong
3. Menggambarkan upacara( sadranan )
4. Berisikan pertunjukan.

Pada setiap adegan ini, dalam ungkapannya tidak menggambarkan secara nyata seperti pembagiannya. Yang terpenting dalam hal ini penulis ingin menyampaikan gambaran atau kesan perasaan yang dimaksud dalam plot-plot adegan yang telah tersusun. Sehingga adegan pertama itu tidak akan dimengerti maksud dan isinya apabila tidak di ikuti oleh adegan berikutnya. Tidak cukup dengan itu saja, kalimat tembangnya yang seolah-olah sebagai melodi untuk bergerak juga harus diperhatikan. Masalahnya, maksud dari adegan adegan itu diuraikan dalam tembangnya.

Adapun disebut setengah kolosal dalam adegan ini adalah, melibatkan jumlah penari yang banyak, walaupun pada prinsipnya dia sebagai pemusik ataupun sebagai penari. Namun para pemusik dalam garapan ini juga ikut menari walaupun kekuatan atau bentuk tarinya tidak seperti bentuk tarinya penari yang bukan pemusik. Kalau diperinci, bagian-bagian yang bisa dikategorikan setengah kolosal adalah, pada adegan ke I sampai adegan ke III. Untuk adegan ke IV, sudah terbagi secara jelas antara penari dan pemusiknya. Khususnya untuk adegan IV ini merupakan ade-

gan khusus yaitu, merupakan acara pertunjukan pada garapan. Yang jelas, pada garapan ini mengungkapkan ceritera berbingkai artinya: " dalam suatu ceritera ada sebuah ceritera lagi ". Demikian yang penulis maksudkan dengan istilah setengah kolosal pada garapan ini, karena mengingat bahwa pengertian atau arti dari pada kolosal adalah " maha besar, sangat besar "<sup>3)</sup>

Dengan pengertian kolosal diatas, jelaslah kiranya bahwa yang harus diungkapkan dalam garapan tari yang berbentuk kolosal adalah " adanya jumlah penari yang banyak, penuh khayalan-khayalan, padahal ceritera yang dituangkan sangat abstrak. Sedangkan garapan penulis yang berjudul " Pegon " ini tidak demikian dalam ungkapan keseluruhannya. Agar lebih jelasnya, untuk mengikuti keterangan tersebut diatas, maka akan penulis terangkan secara terperinci namun singkat, diantaranya: konsep gerak, konsep iringan, konsep tata tehnik pentas, konsep busana dan rias.

### 1. Konsep Gerak

Terwujudnya sebuah garapan tari kesemuanya bersumberkan dari motif atau gerak yang sudah ada, kemudian diolah kembali dan akhirnya menjadi suatu bentuk gerak yang lain dari aslinya. Sudah barang tentu gerak-gerak ini adalah jenis gerak yang bernafaskan atau berciri khas kerakyatan yang khas dan ekspresif. Didalam menata gerak secara

<sup>3</sup>. S.Wojowasita.Prof.Drs, Kamus Inggris Indonesia, ( Malang, C.V.Pengarang, tahun. 1977 ), hal. 74.

koreografi juga harus berhati-hati dan juga penuh pertimbangan, yang mana harus disesuaikan dengan maksud dari pada adegan-adegan yang telah tersusun didalam skenario.

Karena didalam menggarap sebuah karya tari tidak ubahnya membuat sebuah karya sastra, yang mana didalam karya sastra harus terbaca, enak isi dan bahasanya. Demikian pula tari, karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, yang bisa dilakukan dan bisa dinikmati oleh siapa saja dan dimana saja.<sup>4)</sup>

Adapun sumber-sumber itu misalnya dari:

- a. Gaya Remo Jawa Timur
- b. Gaya Jaranan Tulungagung
- c. Gaya Padhang Wulan Banyuwangi
- d. Gaya Incling dan Kubrasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta
- e. Gaya Klasik Surakarta
- f. Gaya Gemblak Ponorogo.

## 2. Konsep Irian Tari

Musik sangat dominan sebagai pengiring tari dengan tidak meninggalkan ciri kerakyatannya, yaitu dengan alat-alat musik yang sederhana dan dengan jumlah( jenis )alat yang tidak begitu banyak, diantaranya: kendhang, angklung kempul dan kenong, kethuk, jodhor dan tipung. Dengan kesederhanaannya, kiranya tidak akan mengurangi bobot dari pada garap tarinya, karena semua telah disesuaikan dengan

<sup>4</sup>. Soedarsono, Diktat Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari, ( Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1978 ), hal. 5.



maksud dari pada tarinya itu sendiri. Demikian pula mengenai kualitas suaranya juga bisa diatur dengan ritme-ritme yang telah ditentukan dan sesuai pula dengan suasana yang dibutuhkan. Alat musik sebagai pengiring tari bukan alat baru, semuanya sudah ada sejak dulu dan masih digunakan sampai sekarang. Namun dengan alat musik yang sederhana ini, koreografer berusaha mengkaji agar bisa muncul komposisi nada dan lagu yang harmonis dan sesuai dengan gerak tarinya. Juga tidak menutup kemungkinan masuknya jenis pengiring baru untuk tari sejenis ini, misalnya: tembang massal, kendhang imbal. Inipun tidak sekedar memasukan dan merangkaikan, namun ini seolah-olah merupakan panggilan dari garapan tarinya.

Khusus untuk garapan iringan, penata tari sengaja memasukan jenis tembang kreasi baru juga mantera-mantera. Adanya tembang kreasi baru ini juga disesuaikan dengan maksud adegan, dan ternyata tidak akan sampai maksudnya apabila tidak dengan tembang sejenis itu. Mantera-mantera untuk mengkomunikasikan maksud adegan agar lebih mengena pada isinya.

### 3. Konsep Tata Teknik Pentas

Tari rakyat Jaranan( Jathilan )dan sejenisnya biasa dipentaskan ditempat arena( tanah lapang ). Namun kali ini penata tari mencoba ingin mengangkat dengan komposisi baru, agar tari sejenis itu bisa terangkat diatas panggung dengan melibatkan sebuah ceritera sebagai misi penampilan. Dalam pertunjukan yang menyangkut tempat dan



alat sering disebut dengan tata tehnik pentas. Adapun tata tehnik pentas dalam hal ini meliputi:

### 1. Arena pentas

Garapan ini dipentaskan di proscenium stage yaitu tempat pertunjukan yang hanya bisa dilihat dari satu arah penonton. Samping kiri kanan stage ada pilar-pilar untuk keluar masuk penari. Dengan latar belakang hitam panggung itu berukuran 14 X 10 meter.

### 2. Property

Istilah property maksudnya adalah alat-alat pentas (panggung). Adapun property itu meliputi:

#### a. Stage prop

Stage prop adalah bagian dari panggung atau alat dari panggung yang sengaja ditambahkan. Dan alat ini digunakan oleh penari untuk arena pentas pula.

#### b. Dance prop

Alat untuk pentas yang dibawa oleh penari, dan pada garapan ini terdiri dari:

- Takir plonthang, yang berisi nasi dan lauk pauk.
- Encek, yang berisi nasi buceng komplit lauk pauk dan sarana sesaji.
- 11 kuda kepang, digunakan oleh penari untuk penari.
- 6 perut juga untuk penari kuda.

#### 4. Konsep Busana dan Rias

Perihal tata busana baik untuk penari dan pemusik semuanya masih berkisar pada konsep kerakyatan. artinya busana yang digunakan itu baik warna maupun jenisnya dengan konsep-konsep rakyat yang telah menciri diantaranya, kesederhanaan baik bentuk maupun warnanya. Namun juga tidak menutup kemungkinan adanya gagasan baru yang sifatnya menambah dan mengurangi. Hal ini penulis lakukan, karena busana merupakan bagian dari maksud karya itu kaitanya dengan alur ceritera.

Dalam garapan ini, pada dasarnya busana penari dan pemusik sama. Namun juga ada beberapa busana tambahan untuk membedakan karakter yang dimaksud. Khusus untuk peran bukan penari diantaranya, peran, dukun dan saudagar jaran dengan busana yang berbeda. Kiranya akan sangat jelas apabila penulis sebutkan bagian-bagian busana itu diantaranya:

Busana untuk penari dan penabuh yang berjumlah 26 orang dengan perincian 12 putri dan 14 putra. Busana penari putri dan penari putra berbeda bentuk pemasangannya dan juga warnanya. Adapun macam pakaian dari masing-masing kelompok:

1. Penari putri, pakaiannya terdiri dari:

- Celana hitam( taitis )
- Kain batik( jarit )
- Rompi hijau muda
- Stagen orange
- Sabuk.

2. Penari putra, pakaian terdiri dari :

- Celana hitam
- Kain sarung hijau lerek
- Rompi singket oranye
- Stagen hitam dan epek timang

3. Peran lurah, pakaian terdiri dari:

- Baju jawa hitam
- Celana ponorogo hitam
- Sabuk othok
- Ikat kepala( udeng )
- Jarit Barong.

4. Peran Dukun, pakaian terdiri dari:

- Baju surjan lorek
- Jarit
- Stagen
- Celana
- Ikat kepala.

5. Juragan Jaran, pakaian terdiri dari:

- Sabuk othok
- Jarit
- Celana hitam
- Ikat kepala

Daftar pakaian yang penulis sebutkan diatas adalah pakaian untuk adegan ke satu( I )sampai dengan adegan ke tiga ( III ). Dan masih ada lagi yaitu semua penari memakai topeng. Kemudian setelah memasuki adegan ke empat( IV ) yaitu adegan pertunjukan jaranan dengan jumlah penari se-

belas orang, yang terdiri dari 6 penari kuda laki-laki dan lima penari kuda perempuan. Selain penari kuda pakaiannya masih pakaian semula yang digunakan, dan untuk penari kuda dari pakaian semula ditambah beberapa kelengkapan pakaian lainnya. Sedangkan pakaian tambahan untuk penari kuda ini adalah:

1. Penari kuda laki-laki terdiri dari:

- Jamang jambul merah
- Sempur warna aranye
- Kalung
- Gelang besar

2. Penari kuda putri terdiri dari:

- Jamang jambul
- Sumping
- Sempur hijau muda
- Kilat bahu
- Gelang beludru
- Kace besar merah putih

Keterangan diatas adalah mengenai tata busananya, berikut adalah mengenai rias.

Seluruh penari dan pemusik pada garapan ini memakai topeng. Namun topeng itu terpakai setelah semuanya keluar dan menari, kemudian berkumpul. Sebelum topeng itu dipakai para penari seluruhnya sudah ada riasanya akan tetapi riasanya tipis dan realistis. Kecuali bagi penari yang nantinya merangkap sebagai penari kuda yang berjumlah 6 penari pria 5 penari perempuan. Calon penari kuda ini



riasanya juga realistis, namun tebal. Kiranya perlu penulis sampaikan alasan apa para penari memakai topeng dan khusus penari kuda riasnya tebal.

a. Penari memakai topeng

- 1). Disini maksud penata tari ingin menyampaikan kesan keadaan masyarakat pada umumnya yang masih polos dan lugu. Dengan sikap polos dan lugu merupakan cermin dari sifatnya yang kurang tegas, mudah terombang ambing, patuh serentak terhadap perintah( jawa: sendika dawuh ). Walaupun demikian sifat yang kurang tegas dan terombang ambing, namun kebaikannya tercermin pada sikap gotong royong, serentak dan akrab terhadap sesama warga.
- 2). Alasan kedua untuk membedakan karakter pada umumnya sebelum melaksanakan tugas dan sesudah melaksanakan tugas. Adapun tugas itu adalah: mereka berkumpul dibalai desa dengan wajah biasa, namun setelah mendapatkan tugas dan melaksanakannya, tampak perubahan pada raut muka yang payah, lesu, takut dan sebagainya.
- 3). Lebih penting lagi setelah alasan diatas, bahwa penari memakai topeng itu merupakan konsep garapan pegon. Tanpa adanya topeng yang terpakai oleh penari tidak akan tercapai maksud garapan ini, sehingga antara pe-

nari dan topengnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

b. Penari Kuda Riasnya Tebal

1. Logikanya pelaku dalam suatu pertunjukan pasti berbusanandan dengan rias yang lebih menonjol atau jelas( tebal )dari pada penontonnya. Demikian pula penari kuda ini, artinya dalam ceritera ini tari kuda merupakan pertunjukan dalam acara pesta desa. Topeng diletakan artinya ia membersihkan diri dan ganti busana kemudian berias untuk tampil dalam pertunjukan sebagai penari kuda.
- 2). Untuk membedakan yang mana sebagai penari kuda dan yang mana pula sebagai orang biasa baik sebagai penari maupun pemusik.